

**ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE OF GOVERNMENT BANK, PRIVATE BANK, REGIONAL DEVELOPMENT BANK, AND FOREIGN BANK IN INDONESIA FOR THE YEAR 2012-2018 WITH RGEC METHOD**

**Vivi Wulansari<sup>1</sup>, Achmad Tavip Junaedi<sup>2</sup>, David<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia

Email : [Viviwulansari1311@yahoo.co.id](mailto:Viviwulansari1311@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [achmad.tavip@lecturer.pelitaindonesia.ac.id](mailto:achmad.tavip@lecturer.pelitaindonesia.ac.id)<sup>2</sup>,  
[david@lecturer.pelitaindonesia.ac.id](mailto:david@lecturer.pelitaindonesia.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the differences between the financial performance of Government-Owned Banks (BUMN), National Private Banks, Regional Development Banks and Foreign Banks with a risk profile, good corporate governance, earnings, and capital method. The banking sector chosen as the population used for this study is a bank registered in Indonesia for the 2012-2018 period. Purposive sampling technique is used to get samples. Based on this technique, 111 companies were obtained as population, but after that left 31 companies remaining as sampel. Data analysis techniques used are the Kruskal Wallis test and the Mann Whitney test. The test results show, there are differences between Government-Owned Banks (BUMN), National Private Banks, Regional Development Banks and Foreign Banks. The NPL, LDR, and CAR ratios were outperformed by foreign banks, the GCG, ROA, and BOPO ratios were outperformed by government-owned banks. And for NIM, it is overtaken by BPD.*

**Keywords** : Government bank, private bank, regional development bank, and foreign bank

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PADA BANK BUMN, BUSN, BPD, DAN BANK ASING DI INDONESIA TAHUN 2012-2018 DENGAN METODE RGEC**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan Bank Umum Milik Pemerintah (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional, Bank Pembangunan Daerah dan Bank Asing dengan pendekatan *risk profile, good corporate governance, earning*, dan *capital*. Sektor perbankan yang dipilih sebagai populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Indonesia periode 2012-2018. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan jumlah sampel. Berdasarkan teknik tersebut, 111 perusahaan diperoleh sebagai populasi, namun setelah itu tersisa 31 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *kruskal wallis* dan uji *mann whitney*. Hasil pengujian menunjukkan, terdapat perbedaan antara Bank Umum Milik Pemerintah (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional, Bank Pembangunan Daerah dan Bank Asing. Rasio NPL, LDR, dan CAR diungguli oleh bank asing, rasio GCG, ROA, dan BOPO diungguli oleh bank BUMN. Dan untuk NIM diungguli oleh BPD.

**Kata Kunci** : Bank BUMN, Bank BUSN, Bank BPD, dan Bank Asing

## PENDAHULUAN

Perkembangan industri yang demikian pesat disertai dengan semakin kompleksnya kegiatan usaha perbankan. Seiring dengan era globalisasi perkembangan ilmu teknologi yang memang tidak biasa dihambat, dan kita sebagai pelaku di industri ini tentu harus menyesuaikan diri terhadap keadaan, terutama dengan perkembangan teknologi yang menyatukan antara perbankan dan teknologi yang disebut dengan digital banking. Karena bank merupakan lembaga keuangan yang paling terkenal dalam masyarakat karena merupakan pilar penting dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan di Indonesia. Setiap negara tentu menetapkan rencana untuk pembangunan ekonomi agar memakmurkan seluruh masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, keterbatasan sumber daya manusia, dan keterbatasan lainnya. Tidak dipungkiri perekonomian yang terbuka membawa pengaruh perubahan perekonomian dunia terhadap struktur ekonomi dan moneter dalam sebuah negara. Dan pemerintah juga berupaya untuk mendapatkan keuntungan dari perubahan ekonomi tersebut. Dalam hal ini lembaga keuangan berperan amatlah penting dalam sebagai sarana dalam pelaksanaan kebijakan keuangan, dan juga sebagai lembaga pendanaan.

Hampir semua sektor membutuhkan jasa dari bank, terutama Indonesia pernah melewati masa krisis pada tahun 1997-1998, krisis moneter tersebut terjadi karena banyak hal. Salah satunya dipicu oleh peraturan pemerintah mengenai perbankan yang begitu longgar, sehingga tidak memiliki kontrol penuh dalam memberikan regulasi. Sehingga pada hal tersebut, terdapat 16 bank di Indonesia yang harus di likuidasi oleh IMF pada tanggal 1 November 1997. Oleh hal tersebut, negara mendapatkan kerugian yang besar atas kegagalan sistem perbankan.

Terdapat jenis-jenis bank di Indonesia menurut kepemilikannya, yaitu: bank umum milik negara, bank umum milik swasta, bank pembangunan daerah, dan bank asing. Bank umum milik negara yaitu bank yang sebagian sahamnya atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Sedangkan bank umum swasta nasional yaitu bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional. Bank Pembangunan Daerah adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah provinsi. Terakhir adalah Bank Asing adalah bank yang sebagian besarnya atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing ataupun pihak pemerintahan asing.

Penilaian tingkat kesehatan bank berfungsi untuk mengetahui keadaan bank untuk mengetahui apakah bank tersebut dinilai dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, maupun tidak sehat. Dari penilaian tersebut, dapatlah investor maupun masyarakat mengambil keputusan untuk menyimpan dana maupun menginvestasikan dananya.

Salah satu faktor yang dijadikan untuk penilaian bank tentunya dengan laporan keuangan bank yang bersangkutan yang menunjukkan kondisi keuangannya pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2014). Tolak ukurnya berupa laporan yang berisi informasi posisi keuangan bank tersebut, seperti laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, yang menjadi pendukung untuk pengambilan keputusan di eksternal maupun internal tercantum dalam *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, 2004.

Oleh karena itu dalam peraturan Bank Indonesia yang terbaru mengenai penilaian kesehatan bank, dinyatakan bahwa, tujuan penilaian tingkat kesehatan bank dengan tujuan agar dapat digunakan sebagai masukan dalam hal penyusunan strategi dan rencana bisnis kedepan, serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dapat memicu melemahnya kinerja perbankan. Dalam perkembangannya, penilaian kesehatan perbankan dapat menggunakan beberapa metode yakni metode Altman, metode perhitungan rasio CAMELS, dan metode RGEK.

Penelitian mengenai *Risk Profile* merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* serta kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Oleh karena itu tingkat risiko yang tinggi menunjukkan bank sedang mengalami berbagai risiko dari kegiatan operasionalnya yang kurang efektif, dalam hal ini *Risk Profile* dapat diukur dengan menggunakan rasio NPL yang menghitung risiko kredit dan LDR yang menghitung risiko likuiditas. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhany, Suhadak, & A, 2015) bahwa dalam upaya menjaga risiko kredit dan likuiditasnya agar rendah bank swasta lebih condong meningkatkan NPL dan LDR dibandingkan bank milik negara yang lebih dominan menjaga perolehan laba, pendapatan, serta kecukupan modal yang dimiliki, penelitian oleh (Rasyid, 2018) mengatakan bahwa untuk nilai LDR bank nasional lebih tinggi daripada bank asing, sedangkan untuk NPL bank asing lebih tinggi daripada bank nasional. Dan penelitian oleh (Montolalu, Murni, & Rate, 2018) menyatakan hal yang bertentangan yaitu NPL pada BUSN cenderung lebih tinggi dibanding dengan BUMN. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yudha, 2017) dan (Uge, 2014) mengatakan *Risk Profile* BUMN yang lebih baik dibandingkan dengan BUSN.

Penelitian mengenai *Good Corporate Governance* (CGC) adalah rangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar operasional berjalan sesuai dengan kepentingan perusahaan (Sutedi, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Montolalu et al., 2018) mengatakan bahwa CGC pada bank BUMN lebih tinggi dibandingkan BUSN. Tentu hal ini berlawanan dengan penelitian (Yudha, 2017) yang

mengatakan CGC pada bank BUSN lebih baik dibandingkan dengan BUMN. Dan secara keseluruhan menurut (Rasyid, 2018) bahwa GCG bank asing lebih baik daripada bank nasional.

Penelitian selanjutnya mengenai *Earning* biasanya diukur dengan ROA yang merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan Kasmir (2013). Rasio NIM yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola aktiva secara produktif untuk menghasilkan bunga bersih. Untuk Rasio NIM bank nasional lebih baik daripada bank asing (Rasyid, 2018), NIM bank swasta lebih baik daripada bank BUMN (Mauliyana & Sudjana, 2016), NIM bank pemerintah lebih baik daripada bank swasta (Wulansdari, 2018). Rasio BOPO untuk menilai kemampuan bank mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin kecil rasio ini bank semakin efektif (Pandia, 2012). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahayu, 2016) ROA dan NIM BUMN lebih baik daripada BUSN, oleh (Anita, 2016) terdapat perbedaan signifikan pada BOPO dan ROA pada bank BUMN lebih rendah dari BUSN, penelitian oleh (Haryanto, 2012) ROA BUSN lebih tinggi dibandingkan BUMN (Octifane, Hardi, & Rofika, 2014) dan BOPO BUSN lebih rendah dibandingkan BUMN (Maharani & Afandy, 2014).

Penelitian terakhir tentang *Capital* (Darmawi, 2011) komponen penentuan kecukupan modal, berfungsi menghitung apakah modal bank sudah memadai atau belum. Menurut penelitian (Gatot Nazir Ahmad, Naezmi Renofa, 2011) CAR pada BUMN lebih rendah dibanding dengan BUSN, sedangkan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhany et al., 2015) yang mengatakan CAR pada BUMN lebih besar daripada BUSN dan menurut penelitian (Rahayu, 2016) menjelaskan CAR pada BUSN lebih baik daripada BUMN, kemudian ditambah penelitian (Rasyid, 2018) menjelaskan CAR bank asing jauh lebih baik daripada CAR bank nasional.

Melihat dari penelitian terdahulu dalam menganalisis perbedaan kinerja keuangan perbankan BUMN, BUSN, dan Bank asing masih terdapat banyak ketidakkonsistenan atas hasil penelitian sehingga diperlukan pengujian ulang dengan sampel dan periode yang berbeda. Penelitian ini menambah penelitian sebelumnya dengan membandingkan bank lebih spesifik pada bank BUMN, BUSN, BPD dan Bank asing untuk memperoleh hasil yang lebih spesifik.

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan NPL (*Non Performing Loan*) pada Bank Umum Milik Negara, Bank Umum Swasta Nasional, Bank pembangunan daerah, dan Bank Asing, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan LDR (*Loan To Deposit Ratio*) pada Bank Umum Milik Negara, Bank Umum Swasta Nasional, Bank pembangunan daerah, dan Bank Asing, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan GCG (*Good Corporate Governance*) pada Bank Umum Milik Negara, Bank Umum Swasta Nasional, Bank pembangunan daerah, dan Bank Asing, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan ROA (*Rasio On Aset*) pada Bank Umum Milik Negara, Bank Umum Swasta Nasional, Bank pembangunan daerah, dan Bank Asing, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan NIM (*Net Interest Margin*) pada Bank Umum Milik Negara, Bank Umum Swasta Nasional, Bank pembangunan daerah, dan Bank Asing, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada Bank Umum Milik Negara, Bank Umum Swasta Nasional, Bank pembangunan daerah, dan Bank Asing, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Umum Milik Negara, Bank Umum Swasta Nasional, Bank pembangunan daerah, dan Bank Asing.

Apabila tujuan peneliti dapat dipenuhi, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah, bagi perusahaan sebagai tolak ukur bagi manajemen bank yang diteliti untuk menilai apakah pengelolaan bank sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terdapat dana yang disimpannya. Dan dapat juga digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para kreditur untuk menyimpan uangnya pada bank yang memiliki kondisi sehat karena akan memberikan jaminan bahwa dalam kurun waktu tertentu dana yang disimpan dalam keadaan aman. Untuk debitur sebagai penilaian apakah bank tersebut layak untuk diambil pinjamannya terkait dengan risiko yang akan terjadi dikemudian hari. Dan terakhir sebagai masukan untuk penelitian yang ingin meneliti masalah perbankan di masa yang akan mendatang, bagi akademik peneliti ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan wawasan yang luas dalam bidang akuntansi manajemen atau manajemen keuangan khususnya mengenai rasio keuangan perbankan dalam mengukur tingkat kesehatan, dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Bank

Menurut David C. Colander lembaga keuangan adalah bisnis yang kegiatan utamanya adalah membeli, menjual atau memiliki aset keuangan, sebagai contoh beberapa lembaga-lembaga keuangan (lembaga penyimpanan dan perantara investasi) jual janji untuk membayar di masa depan. Lembaga keuangan dapat dalam bentuk non bank dan bank. Sedangkan lembaga keuangan non bank adalah lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan

dan menarik dana dari masyarakat secara tidak langsung. Seperti perusahaan asuransi, leasing, dana pensiun, reksadana, bursa efek, pegadaian, modal ventura, dan lain-lain.

Lembaga keuangan bank adalah suatu lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan memiliki wewenang dalam menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan proses penerbitan promes yang dikenal sebagai banknote. Lembaga keuangan bank terdiri dari bank sentral, bank umum, bank perkreditan. Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang “Perbankan” sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dikategorikan dalam lima peringkat komposit yaitu: Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan; Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin; Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa Bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank tidak segera melakukan tindakan korektif; Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa Bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya; Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Dalam rangka penerapan ketentuan yang memerlukan persyaratan Tingkat Kesehatan Bank maka predikat Tingkat Kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia ini sebagai berikut: untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sangat Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau “Sehat” Peringkat Komposit 2 (PK-2); untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3); untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4); untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

### **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah indikator yang digunakan sebagai media analisa secara lebih mendalam terhadap sebab terjadinya suatu masalah. Rasio keuangan sangat membantu dalam upaya analisis hubungan matematis antara berbagai penjumlahan dalam bentuk rates, persentase (%), atau proporsi sederhana. Tujuan pembuatan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang aktiva, informasi tentang kewajiban dan modal, informasi tentang jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode, informasi jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan, informasi perubahan aktiva, pasiva, dan modal, informasi tentang kinerja perusahaan, informasi catatan-catatan atas laporan keuangan, dan informasi keuangan lainnya.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan seperti : pemilik perusahaan untuk dapat menilai sukses tidaknya seorang manajer dalam memimpin perusahaan yang diukur dari laba perusahaan, manajer atau pemilik perusahaan fungsinya alat pertanggungjawaban pihak manajer kepada pemilik perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan, bagi investor yang menanamkan modalnya agar mengetahui prospek perusahaan atas perkembangan perusahaan, kemudian untuk kreditur atau banker agar mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam pertimbangan memberikan kredit, terakhir bagi pemerintah laporan keuangan berfungsi mengetahui seberapa besar pajak yang ditanggung oleh perusahaan tersebut.

### **Pendekatan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital**

Arti Risiko dalam dunia bisnis adalah adanya kemungkinan terjadi kerugian di masa mendatang. Risiko yang akan terjadi di dunia perbankan dapat berupa risiko kredit macet, risiko likuiditas (kemampuan membayar hutang jangka pendek), risiko reputasi, hukum dan lainnya. Apabila suatu bank mampu memperkecil risiko, maka bank tersebut tergolong semakin sehat. Faktor risiko yang dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif dan memiliki kriteria adalah perhitungan profil risiko dengan NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \text{ dan } \text{LDR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{total DPK}}$$

*Good Corporate Governance* (GCG) diperkenalkan oleh Cadbury Committe ditahun 1992 yang mendefinisikan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada *stakeholders*

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank BUMN, BUSN, BPD, dan Bank Asing di Indonesia Tahun 2012-2018 dengan Metode RGEK (Vivi Wulansari, Achmad Tavip Junaedi, dan David)

khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya. Maka GCG adalah indikator yang sering digunakan dalam perusahaan dalam mekanisme perusahaan dalam meningkatkan laba. Dari hasil penerapan GCG dapat meminimalkan manajemen sehingga dapat diketahui manajemen tersebut efektif ataupun efisien ataupun terdapat potensi yang dapat merugikan pihak lain.

Dalam aspek ini mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode. Dalam perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui operasi bank telah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan harapan manajemen bank ataupun pemegang saham. Biasanya dapat diukur dengan menggunakan: ROA, NIM, dan BOPO. Oleh karena itu, rumusnya:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aset}} \quad \text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aset produktif}} \quad \text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$$

Permodalan memiliki peran penting dalam pengembangan usaha dan menampung kerugian kegiatan usaha. Modal yang dimiliki suatu bank harus cukup untuk menutupi seluruh risiko yang akan dihadapi oleh bank. Menurut peraturan bank Indonesia CAR adalah rasio yang memperlihatkan jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko. Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%. Bila bank tersebut memiliki rasio CAR diatas 8% maka bank tersebut semakin *solvable*. Rumusnya adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal bank}}{\text{total ATMR}} \\ \text{(Aktiva Tertimbang Menurut Resiko)}$$

### Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan Non Performing Loan Bank Umum Milik Pemerintah, Bank Umum Swasta nasional, Bank Pembangunan Daerah, dan bank asing tahun 2012-2018.
- H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan Loan to Deposit Ratio Bank Umum Milik Pemerintah, Bank Umum Swasta nasional, Bank Pembangunan Daerah, dan bank asing tahun 2012-2018.
- H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan Good Corporate Governance Bank Umum Milik Pemerintah, Bank Umum Swasta nasional, Bank Pembangunan Daerah, dan bank asing tahun 2012-2018.
- H<sub>4</sub> : Terdapat perbedaan Return On Assets Bank Umum Milik Pemerintah, Bank Umum Swasta nasional, Bank Pembangunan Daerah, dan bank asing tahun 2012-2018.
- H<sub>5</sub> : Terdapat perbedaan Net Interest Margin Bank Umum Milik Pemerintah, Bank Umum Swasta nasional, Bank Pembangunan Daerah, dan bank asing tahun 2012-2018.
- H<sub>6</sub> : Terdapat perbedaan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Umum Milik Pemerintah, Bank Umum Swasta nasional, Bank Pembangunan Daerah, dan bank asing tahun 2012-2018.
- H<sub>7</sub> : Terdapat perbedaan Capital Adequacy Ratio Bank Umum Milik Pemerintah, Bank Umum Swasta nasional, Bank Pembangunan Daerah, dan bank asing tahun 2012-2018.

### METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdapat Indonesia selama periode 2012-2018 yakni sebanyak 111 emiten. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dipilih 31 dari 111 perusahaan perbankan yang di *listing* di OJK pada tahun 2012-2018 digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Oleh karena itu total unit analisis adalah sebesar 217 perusahaan. Secara keseluruhan unit analisis yang di teliti adalah 217.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui laporan keuangan dari masing-masing bank.

Tahapan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai mana merumuskan permasalahan, menentukan hipotesis penelitian, mengumpulkan laporan keuangan dari webside masing-masing perusahaan lalu melakukan input data variabel penelitian ke dalam program SPSS 22.0 kemudian melakukan uji statistik dengan analisis statistik deskriptif, kemudian pengujian normalitas, uji Kruskal Wallis, dan uji Mann Whitney Setelah itu membahas hasil penelitian dengan membuat kesimpulan dan memberikan saran penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CAR	217	23.1195	13.81777	8.02	84.68
LDR	217	110.1530	65.42320	46.86	483.62
NPL	217	2.2747	1.63129	.00	9.95
ROA	217	2.0832	1.58062	-9.58	5.15
GCG	217	1.9032	.46631	1.00	4.00
NIM	217	5.3071	2.28614	1.49	16.64
BOPO	217	79.7205	16.76594	37.33	195.70

Sumber : Data Olahan 2019

### Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Kolmogorov-Smirnov**

	CAR	LDR	NPL	ROA	GCG	NIM	BOPO
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 <sup>c</sup>						

Dari tabel di atas diketahui bahwa data telah berdistribusi tidak normal.

### Uji Kruskal Wallis

Pengujian ini menggunakan uji Kruskal Wallis dikarenakan hasil dari uji normalitasnya adalah tidak normal, oleh karena itu digunakan uji Kruskal Wallis sebagai alat pengujian non parametrik untuk menentukan perbedaan signifikan secara statistik dua atau lebih kelompok. Adapun alat bantu dalam analisis data dengan menggunakan SPSS 22.0 untuk mendapat hasil yang lebih teliti dan akurat. Tujuannya adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan antar 4 kelompok yang berbeda yaitu antara Bank BUMN, BUSN, BPD dan Bank Asing dengan menggunakan pendekatan RGEK.

**Tabel 3. Uji Kruskal Wallis**

	CAR	LDR	NPL	ROA	GCG	NIM	BOPO
Chi-Square	85.932	14.181	68.794	29.883	31.455	52.989	22.219
df	3	3	3	3	3	3	3
Asymp. Sig.	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000

Sumber : Data Olahan 2019

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa nilai *P Value* yang ditunjukkan oleh nilai *Asymp Sig. P Value* < batas krisis penelitian, dalam halnya *P Value* sebesar 0,00 dan 0,003 dimana kurang dari batas krisis 0,05 yang berarti menerima H1 yang berarti terdapat perbedaan antara Bank BUMN, BUSN, BPD, dan Bank Asing yang berada di Indonesia dengan pendekatan RGEK. Hal ini sama dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan adanya perbedaan antara BUMN, BUSN, BPD dan Bank Asing, hal ini bertentangan dengan penelitian (Mewengkang, 2013) dan (Lestari, 2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara bank. Maka dilakukanlah uji lanjut non parametrik Mann-Whitney. Analisis ini digunakan untuk menguji rata-rata dari dua sampel yang memiliki pengukuran berbeda. Maka digunakan pengukuran perbedaan antara Bank BUMN dengan BUSN, BUMN dengan BPD, BUMN dengan Bank Asing, BUSN dengan BPD, BUSN dengan Bank Asing, dan BPD dengan Bank Asing.

### Uji Mann –Whitney

#### Perbedaan antara Kelompok Bank BUMN dengan BUSN

**Tabel 4. Uji Mann-Whitney BUMN dan BUSN**

	CAR	LDR	NPL	ROA	GCG	NIM	BOPO
Asymp. Sig. (2-tailed)	.770	.161	.022	.000	.024	.000	.000

Sumber : Data Olahan 2019

Dari hasil pengujian diatas untuk melihat perbedaan antara kelompok bank BUMN dan BUSN, dapat diketahui bahwa untuk variabel CAR dan LDR memiliki nilai *Asymp Sig* > 0,05 dan untuk nilai NPL, ROA, GCG, NIM, dan BOPO < 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk BUMN dan BUSN terdapat perbedaan signifikan pada nilai NPL, ROA, GCG, NIM, dan BOPO. Sedangkan untuk nilai CAR dan LDR tidak terdapat perbedaan signifikan.

#### Perbedaan antara Kelompok Bank BUMN dengan BPD

**Tabel 5. Uji Mann-Whitney BUMN dan BPD**

	CAR	LDR	NPL	ROA	GCG	NIM	BOPO
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	.987	.142	.000	.003	.000	.081	.001

Sumber : Data Olahan 2019

Dari hasil pengujian diatas untuk melihat perbedaan antara kelompok bank BUMN dan BPD, dapat diketahui bahwa untuk variabel CAR, LDR, dan NIM memiliki nilai *Asymp Sig* > 0,05 dan untuk nilai NPL, ROA, GCG, dan BOPO < 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk BUMN dan BPD terdapat perbedaan signifikan pada nilai NPL, ROA, GCG, dan BOPO. Sedangkan untuk nilai CAR, LDR, dan NIM tidak terdapat perbedaan signifikan.

#### Perbedaan antara Kelompok Bank BUMN dengan Bank Asing

**Tabel 6. Uji Mann-Whitney BUMN dan Bank Asing**

	CAR	LDR	NPL	ROA	GCG	NIM	BOPO
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	.000	.074	.000	.361	.001	.000	.719

Sumber : Data Olahan 2019

Dari hasil pengujian diatas untuk melihat perbedaan antara kelompok bank BUMN dan Bank Asing, dapat diketahui bahwa untuk variabel LDR, ROA, dan BOPO memiliki nilai *Asymp Sig* > 0,05 dan untuk nilai CAR, NPL, GCG, dan NIM < 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk BUMN dan Bank Asing terdapat perbedaan signifikan pada nilai CAR, NPL, GCG dan NIM. Sedangkan untuk nilai LDR, ROA, dan BOPO tidak terdapat perbedaan signifikan.

#### Perbedaan antara Kelompok Bank BUSN dengan BPD

**Tabel 7. Uji Mann-Whitney BUSN dan BPD**

	CAR	LDR	NPL	ROA	GCG	NIM	BOPO
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	.840	.002	.000	.629	.000	.000	.922

Sumber : Data Olahan 2019

Dari hasil pengujian diatas untuk melihat perbedaan antara kelompok bank BUSN dan BPD, dapat diketahui bahwa untuk variabel CAR, ROA, dan BOPO memiliki nilai *Asymp Sig* > 0,05 dan untuk nilai LDR, NPL, GCG, dan NIM < 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk BUSN dan BPD terdapat perbedaan signifikan pada nilai LDR, NPL, GCG, dan NIM. Sedangkan untuk nilai CAR, ROA, dan BOPO tidak terdapat perbedaan signifikan.

#### Perbedaan antara Kelompok Bank BUSN dengan Bank Asing

**Tabel 8. Uji Mann-Whitney BUSN dan Bank Asing**

	CAR	LDR	NPL	ROA	GCG	NIM	BOPO
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	.000	.034	.000	.000	.082	.000	.007

Sumber : Data Olahan 2019

Dari hasil pengujian diatas untuk melihat perbedaan antara kelompok bank BUSN dan Bank Asing, dapat diketahui bahwa untuk variabel GCG memiliki nilai *Asymp Sig* > 0,05 dan untuk nilai CAR, LDR, NPL, ROA, NIM, dan BOPO < 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk BUSN dan Bank Asing terdapat perbedaan signifikan pada nilai CAR, LDR, NPL, ROA, NIM, dan BOPO. Sedangkan untuk nilai GCG tidak terdapat perbedaan signifikan.

## Perbedaan antara Kelompok BPD dengan Bank Asing

**Tabel 9. Uji Mann-Whitney BPD dan Bank Asing**

	CAR	LDR	NPL	ROA	GCG	NIM	BOPO
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	.000	.016	.000	.009	.001	.000	.019

Sumber : Data Olahan 2019

Dari hasil pengujian diatas untuk melihat perbedaan antara kelompok bank BPD dan Bank Asing, untuk keseluruhan nilai  $< 0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk BPD dan Bank Asing terdapat perbedaan signifikan pada nilai CAR, LDR, NPL, ROA, GCG, NIM, dan BOPO antara BPD dan Bank Asing.

### **Pengujian Hipotesis Pertama (Perbedaan NPL Bank BUMN, BUSN, BPD dan Bank Asing)**

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjaman kredit. Dari pengujian sebelumnya diketahui bahwa terdapat perbedaan NPL antara bank BUMN, BUSN, BPD, dan Bank Asing. Semakin tinggi NPL berarti semakin tinggi juga tunggakan kredit, hal ini berpotensi menurunkan pendapatan bunga dan menurunkan tingkat laba. Pemberian kredit kepada masyarakat selalu akan menimbulkan risiko-risiko yang menyebabkan kerugian bank, terutama untuk kredit bermasalah. Hal ini dapat terjadi secara tiba-tiba, maka untuk kualitas kredit dibagi menjadi lima yaitu dari lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan terakhir kredit macet.

Dari hasil pengujian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa bila peringkat untuk NPL mulai dari yang terbaik adalah Bank Asing  $>$  BUSN  $>$  BUMN  $>$  BPD. Dalam hal memberikan kredit Bank Asing lebih memegang prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit kepada nasabah.

### **Pengujian Hipotesis Kedua (Perbedaan LDR Bank BUMN, BUSN, BPD dan Bank Asing)**

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan antara kredit yang dikeluarkan oleh sebuah bank dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank tersebut. Dana pihak ketiga yang terhitung adalah tabungan, giro, dan deposito. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan yang berarti semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak juga kredit yang dikeluarkan. Dalam hal ini rasio LDR tidak boleh terlalu tinggi atau rendah, batasnya adalah dari 75%-100%. Berdasarkan hasil pengujian diatas maka dapat diketahui untuk LDR bank asing  $>$  BUSN  $>$  BUMN  $>$  BPD. Dari itu dapat diketahui bahwa bank asing tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah dan juga bank asing banyak menghadapi tantangan dan keterbatasan dan juga akses yang tidak seluas bank nasional, dan bank BPD merupakan bank yang likuiditas memadai tetapi mungkin akan berakibat pendapatannya rendah, karena seperti yang diketahui bahwa bank memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan.

### **Pengujian Hipotesis Ketiga (Perbedaan GCG Bank BUMN, BUSN, BPD dan Bank Asing)**

GCG (*Good Corporate Governance*) dalam perbankan diungkapkan setelah berbagai kejadian “krisis moneter” yang pernah terjadi di Indonesia. Terjadinya pemberian kredit melebihi batas maksimum, rendahnya praktek manajemen risiko, tidak ada transparansi mengenai informasi keuangan, hal-hal tersebut dikarenakan kurangnya praktek GCG yang maksimal, praktek GCG yang maksimal menciptakan suatu citra perbankan sebagai lembaga yang dipercaya oleh pemerintah dalam mengelola dana masyarakat. Artinya adanya keyakinan bahwa bisnis perbankan dikelola dengan baik sehingga dapat tumbuh secara sehat, kuat, dan efisien. GCG yang baik adalah perusahaan yang dapat memisahkan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang memberikan kewenangan pada direksi untuk mengurus perusahaan, seperti mengelola danan dan mengambil keputusan perusahaan atas nama pemilik perusahaan. Dari data yang diperoleh maka dapat diketahui dari peringkatnya terbaik dalam hal GCG adalah BUMN  $>$  BUSN  $>$  Bank Asing  $>$  BPD. Dari hal ini dapat diketahui dalam mengurus perbankan, BUMN dan BUSN telah mematuhi prinsip-prinsip yang berlaku dengan baik, dilanjutkan oleh bank asing dan kemudian BPD.

### **Pengujian Hipotesis Keempat (Perbedaan ROA Bank BUMN, BUSN, BPD dan Bank Asing)**

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang mengukur bank dalam menghasilkan profit dengan cara membandingkan laba bersih dengan aset yang dimilikinya, agar mengetahui seberapa efektif bank menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan. Dapat diketahi semakin besar ROA maka semakin baik bank tersebut, dari data yang diperoleh dapat diketahui dari tingkat ROA bank yang terbaik adalah bank BUMN  $>$  bank Asing  $>$  BPD  $>$  BUSN. Dari hal ini dapat diketahui BUMN telah efektif dalam mengelola asetnya guna memperoleh pendapatan dan juga bank BUMN banyak yang memperoleh proyek dari pemerintah yang merupakan salah satu faktor yang menunjang kenaikan ROA BUMN, yang kemudian diikuti bank Asing, kemudian BPD dan terakhir BUSN.

**Pengujian Hipotesis Kelima (Perbedaan NIM Bank BUMN, BUSN, BPD dan Bank Asing)**

NIM (*Net Interest Margin*) merupakan rasio untuk menganalisis pendapatan bunga setelah dikurangi beban pokok. Oleh karena itu semakin tinggi NIM sebuah bank, maka artinya bank tersebut semakin bagus. NIM yang besar menandakan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar dari aktiva produktifnya. Sehingga juga dapat menumbuhkan nilai profitabilitas sebuah perusahaan. Dari data yang dimiliki maka dapat diketahui bahwa  $NIM\ BPD > BUMN > BUSN > Asing$ , namun pendapatan pada perbankan juga disertai dengan risiko yang setimpal, semakin besar NIM membawakan risiko yang semakin besar, oleh karena itu bank tetap harus menaati prinsip-prinsip kehati-hatian dalam memperoleh keuntungan perbankan. Sedangkan bank asing berada pada posisi yang lebih rendah disebabkan keterbatasannya akses bank tersebut dan prinsip kehati-hatian yang masih tinggi.

**Pengujian Hipotesis Keenam (Perbedaan BOPO Bank BUMN, BUSN, BPD dan Bank Asing)**

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa efektif dan efisiensi perbankan dalam melaksanakan kegiatannya. Biaya yang dikeluarkan bank dalam operasionalnya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Semakin kecil nilai BOPO maka dapat dikatakan semakin efisien bank dalam menjalankan operasionalnya. Dari data diatas dapat diketahui bahwa dalam menjalankan operasionalnya,  $BUMN > Asing > BUSN > BPD$ . Bila ditinjau dari angkanya secara keseluruhan bank yang diteliti dikategorikan sehat hanya terdapat sebagian kecil bank yang belum efisiensi nilai BOPO oleh karena itu dibutuhkan pengendalian biaya operasional oleh manajemen agar dapat memperoleh pendapatan yang maksimal sehingga juga meningkatkan kinerja bank dalam memperoleh laba.

**Pengujian Hipotesis Ketujuh (Perbedaan CAR Bank BUMN, BUSN, BPD dan Bank Asing)**

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kerugian dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Maka semakin tinggi tingkat CAR maka semakin besar pula sumber finansial untuk pengembangan usaha. Dari data diatas maka diketahui bahwa secara diperingkat bank  $Asing > BUMN > BPD > BUSN$ . Hal ini disebabkan oleh NPL bank asing yang rendah ini menunjang CAR bank Asing namun juga harus sambil memperhatikan nilai LDR nya, karena nilai LDR bank asing yang tinggi akan berpengaruh juga kepada kondisi likuiditas suatu perbankan.

**Rekap Data Perusahaan**

Dari data, dapat disimpulkan bahwa, pada tahun 2012 terdapat 28 perusahaan dengan peringkat komposit 1 dan 3 perusahaan dengan peringkat komposit 2, diantaranya yang peringkat komposit 1 dapat diketahui bahwa Bank Central Asia yang tergolong sebagai Bank Umum Swasta Nasional menduduki nilai terbaik diantara semuanya. Dan untuk BPD Banten, Tbk menduduki posisi paling rendah diantaranya dengan posisi peringkat 2. Pada tahun 2013 dapat dilihat juga terdapat 28 perusahaan dengan peringkat komposit 1 dan 3 perusahaan dengan peringkat komposit 2. Perusahaan yang tergolong terbaik pada tahun 2013 adalah Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank Central Asia, Bank UOB Indonesia, dan Citibank, NA. Dan untuk posisi paling rendah masih berada pada peringkat 2 diduduki oleh BPD Banten, Tbk. Pada tahun 2014 terdapat 26 perusahaan dengan peringkat komposit 1, 4 perusahaan komposit 2 dan 1 perusahaan komposit 3. Perusahaan terbaik pada tahun 2014 adalah Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, dan Bank Central Asia. Dan bank satu-satunya berada pada komposit 3 adalah BPD Banten. Pada tahun 2015 terdapat 21 perusahaan dengan peringkat komposit 1, 9 perusahaan dengan komposit 2 dan 1 perusahaan dengan komposit 3. Perusahaan terbaik tahun 2015 adalah Bank Central Asia. Dan bank satu-satunya berada pada komposit 3 adalah BPD Banten. Pada tahun 2016 terdapat 25 perusahaan dengan peringkat komposit 1, 4 perusahaan dengan komposit 2 dan 2 perusahaan dengan komposit 3. Perusahaan terbaik tahun 2016 adalah Bank Central Asia. Dan bank yang tergolong komposit 3 adalah bank Permata dan BPD Banten. Pada tahun 2017 terdapat 25 perusahaan dengan peringkat komposit 1, 5 perusahaan dengan komposit 2, dan 1 perusahaan dengan komposit 3. Perusahaan terbaik tahun 2017 adalah Bank Central Asia dan Citibank, NA. Bank yang tergolong komposit 3 adalah bank BPD Banten.

Pada tahun 2018 terdapat 22 perusahaan dengan peringkat komposit 1, 8 perusahaan dengan komposit 2 dan 1 perusahaan dengan komposit 3. Perusahaan terbaik tahun 2018 adalah Bank Mega. Dan bank yang tergolong komposit 3 adalah bank BPD Banten. Dari data diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa, bank yang berada di peringkat komposit 1, rata-rata adalah bank dengan BUKU IV, sedangkan bank dengan peringkat komposit 3, berada pada perusahaan BPD (Bank Pembangunan Daerah) dengan BUKU III. Bank dengan kinerja terbaik dimiliki oleh BUSN BUKU IV, BUSN BUKU III, BUMN BUKU IV. Maka perlu disimpulkan bahwa, khusus untuk BPD perlu diberikan perhatian khusus dalam hal kesehatan perbankan.

### **Analisis Komperatif**

Berdasarkan data, NPL pada bank BUMN termasuk besar, karena dalam memberikan kredit BUMN menggunakan suku bunga yang sangat besar. Oleh karena itu, risiko kredit macet pada BUMN akan meningkat, dan disertai juga pada BUMN memberikan kredit juga pada UMKM yang semakin meningkatkan risiko kredit macet perusahaan. NPL pada Bank Asing berada pada posisi terbaik dilihat dari ekonomi sekarang disebabkan oleh dalam memegang prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit, bank Asing cenderung memberikan kredit dengan bunga yang cukup bersaing dan memberikan kredit dalam nominal yang cukup besar, oleh karena itu NPL bank asing cukup rendah, namun prinsip kehati-hatian ini wajib dipegang kuat, karena bila bank asing terjadi kredit macet, nominal yang menjadikan kredit macet akan berdampak signifikan pada angka NPL bank asing. Hal ini sanga berbahaya pada tingkat kesehatan bank asing, maka perlu perhatian khusus dalam menjaga rasio NPL-nya.

Kemudian untuk rasio LDR pada bank asing yang cenderung tinggi ini, disebabkan oleh bank asing yang berdiri di Indonesia, cenderung bersifat memberikan kredit dibandingkan menghimpun dana. Disebabkan oleh posisi bank asing yang masih sentralisasi, yaitu hanya berada di Jakarta. Juga disebabkan oleh bank asing dalam mencari profitabilitas lebih fokus dari pemberian pinjaman komersil pada nasabah. LDR pada BPD adalah yang terkecil, diketahui karena dalam menyalurkan dana bank BPD lebih mempermudah dan untuk menghimpun dana bank BPD memberikan bunga yang sangat bersaing.

Secara keseluruhan GCG yang menduduki posisi terbaik adalah BUMN, dalam hal ini disebabkan oleh BUMN yang hanya terdiri dari 4 perusahaan dan dengan kinerja baik, maka dihasilkan data yang cukup jenuh dibandingkan dengan bank lainnya. GCG yang terburuk adalah BPD, disebabkan oleh kepemilikan bank BPD masih terkena campur tangan oleh pemerintah daerah yang terlalu banyak dalam hal mengambil profit dan kepentingan pemerintah daerah. Hal ini menyebabkan BPD memiliki GCG yang termasuk buruk.

ROA bank BUMN terhitung tinggi karena, BUMN memberikan bunga pinjaman yang tinggi pada masyarakat, namun hal ini berimbas pada rasai NIM dan NPL bank BUMN.

NIM merupakan rasio ini lebih mengukur efisiensi pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aset yang produktif. Suku bunga yang diberikan BUMN pada ekonomi sekarang cenderung tinggi dapat dibuktikan oleh NIM nya yang tinggi dan NPL pada BUMN yang besar. NIM pada bank Asing yang yang kecil disebabkan oleh suku bunga yang diberikan cenderung lebih kecil, ini juga di buktikan oleh NPL yang kecil. Dalam hal ini terdapat keterkaitan antara NIM dan NPL perusahaan.

BOPO perusahaan mengukur tentang efisiensi perusahaan, dapat dilihat BOPO untuk BUMN termasuk baik disebabkan oleh dalam hal memperoleh pendapatan untuk BUMN cenderung besar, karena memberikan bunga kredit yang lumayan besar, sedangkan untuk BPD karena memberikan bunga pinjaman yang cukup rendah disertai dengan biaya himpun dana yang termasuk besar, BOPO dalam BPD termasuk tidak efisien. Khusus untuk BOPO BPD diperlukan perhatian khusus. Maka diketahui untuk rasio BOPO juga memiliki keterkaitan dengan rasio NIM dan NPL.

Secara rata-rata rasio CAR perbankan termasuk sehat, terutama yang memiliki rasio CAR terbaik adalah pada bank asing yang memiliki modal yang besar dari bank pusatnya yang merupakan bank terbesar pada Negara asalnya masing-masing.

### **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat perbedaan NPL (*Non Performing Loan*) pada bank BUMN, BUSM, BPD, dan Bank Asing. Dari hasil penelitian NPL bank asing lebih baik daripada BUSN, kemudian dilanjutkan BUMN dan terakhir BPD. Terdapat perbedaan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada bank BUMN, BUSM, BPD, dan Bank Asing. Dari hasil penelitian LDR bank asing lebih baik daripada BUSN, kemudian dilanjutkan BUMN dan terakhir BPD. Terdapat perbedaan GCG (*Good Corporate Governance*) pada bank BUMN, BUSM, BPD, dan Bank Asing. Dari hasil penelitian GCG bank BUMN lebih baik daripada BUSN, kemudian dilanjutkan Bank Asing dan terakhir BPD. Terdapat perbedaan ROA (*Return On Assets*) pada bank BUMN, BUSM, BPD, dan Bank Asing. Dari hasil penelitian ROA bank BUMN lebih baik daripada Bank Asing, kemudian dilanjutkan BPD dan terakhir BUSN. Terdapat perbedaan NIM (*Net Interest Margin*) pada bank BUMN, BUSM, BPD, dan Bank Asing. Dari hasil penelitian NIM bank BPD lebih baik daripada BUMN, kemudian dilanjutkan BUSN dan terakhir Bank Asing. Terdapat perbedaan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada bank BUMN, BUSM, BPD, dan Bank Asing. Dari hasil penelitian BOPO bank BUMN lebih baik daripada Bank Asing, kemudian dilanjutkan BUSN dan terakhir BPD. Terdapat perbedaan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada bank BUMN, BUSM, BPD, dan Bank Asing. Dari hasil penelitian CAR bank asing lebih baik daripada BUMN, kemudian dilanjutkan BPD dan terakhir BUSN. Bank Asing memberikan pinjaman dengan bunga bersaing, oleh karena itu nominal pinjaman perbankan lebih komersil, namun dalam hal pemberian kredit semakin besar kredit yang diberikan otomatis berbanding sama dengan risiko yang diperoleh bank tersebut. BPD bersifat perbankan kepemilikan daerah otomatis untuk rasio GCG perlu diperhatikan, kemudian dalam hal pemberian kredit perlu perhatian khusus, agar mengurangi rasio kredit macet. Dan secara keseluruhan rasio perlu adanya perhatian khusus

Pada penelitian keterbatasan peneliti pada ini adalah, peneliti hanya menguji perbedaan Bank Umum Milik Negara, Bank Umum Milik Swasta, Bank pembangunan daerah, dan Bank Asing dengan Pendekatan RGCE (*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)) pada bank di Indonesia selama periode 2012-2018 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 31 bank.

Saran peneliti adalah, bagi manajemen bank, diharapkan dapat mematuhi semua peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia guna menjaga stabilitas perbankan yang ada di Indonesia. Disamping itu laporan keuangan tersebut hendaknya juga disampaikan kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas perbankan kepada publik. Bagi masyarakat luas, untuk kreditur diharapkan lebih teliti dalam memilih bank mana yang akan dipilih untuk menyimpan ataupun menginvestasikan dana yang dimiliki. Bagi debitur untuk lebih selektif dalam melakukan pinjaman kepada bank-bank dengan penawaran biaya tidak wajar. Dan terakhir untuk akademis agar karya tulis ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menutupi keterbatasan penelitian, baik dari segi periode, jumlah sampel, maupun ruang lingkup yang akan di analisis.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anita, N. (2016). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Islam Negri Alauddin Makasar.
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gatot Nazir Ahmad, Naezmi Renofa, U. M. (2011). Analisis Kinerja Perbandingan Bank Devisa BumN Dan Bank Devisa Swasta Pada Tahun 2006-2011. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 5(1), 100–122.
- Haryanto, S. (2012). Kinerja Dan Efisiensi Bank Pemerintah (BUMN) Dan BUSN Yang Go Publik Di Indonesia. *Modernisasi*, 8(2), 165–179. <https://doi.org/10.21067/jem.v8i2.212>
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Satu). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, D. (2014). Perbandingan Indikator Keuangan Antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 92–105.
- Maharani, V. P., & Afandy, C. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2012. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 9(1), 16–29.
- Mauliyana, V., & Sudjana, N. (2016). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan Risk Profile, Earnings dan Capital terhadap Bank Milik Pemerintah dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa (Studi pada Bank Umum Negara dan Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa yang Terdaf. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 36(1), 38–47.
- Mewengkang, Y. R. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang Tercatat di BEI. *Jurnal EMBA*, 1(4), 344–354.
- Montolalu, K., Murni, S., & Rate, P. Van. (2018). Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar pada BEI Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA*, 6(3), 1578–1587.
- Octifane, W., Hardi, & Rofika. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Indonesia. *Jom Fekon*, 1(2), 1–15.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Cetakan Pe). Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, L. S. (2016). *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital (RGEC) pada Bank BUMN dan Swasta (Studi pada Bank BUMN dan Swasta yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)*.
- Ramadhany, A. P., Suhadak, & A, Z. Z. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC) pada Bank Konvensional BUMN dan Swasta (Studi pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek I. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 23(1), 1–9.
- Rasyid, S. (2018). Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Domestik dan Bank Asing dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 4(1), 1–10.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (2004). (6).
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uge, S. B. A. (2014). *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 1–16.
- Wulansdari, I. (2018). Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Lima Bank yang Masuk Kategori Buku 4 di Indonesia Periode 2016. *JRAMB*, 4(1), 1–16.
- Yudha, P. (2017). *Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank pada Bank BUMN dan Bank BUSN yang*

*Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital Tahun 2011-2016. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*